

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi membutuhkan modal dasar sebagai alat untuk menggerakkan perekonomian. Modal dasar pembangunan dapat berupa kekayaan alam, sumberdaya manusia, teknologi, dan lain sebagainya. Diantara modal pembangunan tersebut, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan finansial suatu bangsa untuk membiayai proses pembangunannya dalam bentuk investasi.

Proses pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi mutlak membutuhkan investasi. Tingkat investasi bahkan acapkali dijadikan tolok ukur dalam memprediksi tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai. Semakin besar investasi, semakin besar pula pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dan pada akhirnya akan mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki tingkat kesejahteraan penduduk yang relatif rendah. Oleh karena itu kebutuhan akan pembangunan nasional sangatlah diperlukan untuk mengejar ketertinggalan dibidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Masih lemahnya kemampuan partisipasi swasta dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi.

Menurut Mckinnon dan Shaw dalam Wahyu Purnamahadi mengatakan bahwa “Elemen terpenting dalam pembangunan ekonomi adalah liberalisasi pasar keuangan. Dengan adanya liberalisasi sektor keuangan akan menghilangkan

distorsi yang terjadi di pasar uang dan meningkatkan kemampuan sistem keuangan”¹ Selanjutnya ditambahkan oleh kuncoro dalam Wahyu Purnamahadi mengatakan bahwa “Sistem keuangan yang maju akan memperlancar pertumbuhan ekonomi. Untuk itu kebijakan pemerintah haruslah secara langsung mendorong pertumbuhan sistem keuangan”².

Menurut Muhammad “Sistem lembaga keuangan, atau lebih khusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan suatu negara, telah menjadi instrument penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa”³. Salah satu lembaga keuangan yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah perbankan.

Lembaga perbankan merupakan lembaga yang mempunyai potensi untuk menghimpun dana masyarakat. Dana yang dihimpun dari masyarakat disebut dana pihak ketiga, yang terdiri atas tabungan, giro, dan deposito. Setelah dikeluarkannya kebijakan deregulasi sektor perbankan, banyak bank berdiri dan diberikan kebebasan dalam menetapkan suku bunga deposito, bunga pinjaman, dan pengelolaan lainnya. Hal tersebut mendorong pesatnya pertumbuhan dana pihak ketiga yang terhimpun dari masyarakat.

Salah satu sumber dana dari masyarakat yang dihimpun oleh perbankan berupa deposito berjangka. Alarif M. Nurianto dalam bukunya mengatakan:

¹Wahyu Purnamahadi, “**Pengaruh Suku Bunga Deposito dan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2004 – 2010**”, Skripsi : Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2011, Hal. 2

²*Ibid*, Hal. 2

³Muhammad, **Manajemen Dana Bank Syariah**, Edisi ke-2, Cetakan ke 1, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, Hal 6

Deposito adalah bentuk simpanan yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktu tertentu dan hasilnya lebih tinggi dari pada tabungan. Nasabah membuka deposito dengan jumlah minimal tertentu dengan jangka waktu yang telah disepakati, sehingga nasabah tidak dapat mencairkan dananya sebelum jatuh tempo. Produk penghimpunan dana ini biasanya dipilih oleh nasabah yang memiliki kelebihan dana, sehingga selain bertujuan untuk menyimpan dananya, bertujuan pula untuk salah satu sarana berinvestasi.⁴

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan variabel yang turut serta dalam kemajuan perekonomian dan juga merupakan variabel yang mengukur pendapatan nasional suatu negara. PDB didefinisikan sebagai total pendapatan yang dihasilkan setiap orang baik warga negara sendiri maupun warga negara asing dan semua barang dan jasa di dalam suatu negara.

Menurut Case and Fair dalam Destia Zahra Novarini mengatakan bahwa:

Dengan adanya perbankan masyarakat dapat lebih mudah menyalurkan dananya untuk investasi produktif, hal ini tentu akan menambah pendapatan nasional suatu bangsa dari kegiatan produktif yang dilakukan oleh perbankan. PDB merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan perekonomian atas kegiatan yang dilakukan”⁵

Dengan demikian besar kecilnya PDB akan mempengaruhi masyarakat baik perseorangan maupun korporasi terhadap penghimpunan dana seperti investasi, tabungan dan lain sebagainya. Semakin tinggi pendapatan akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk membeli aset finansial termasuk aset dalam bentuk simpanan (deposito).

⁴ Alarif M. Nurianto, **Dasar-dasar pemasaran bank syariah**, Bandung: CV.Afabeta, 2010, Hal 35.

⁵Destia Zahra Novarini, **“Pengaruh Makro Ekonomi Dan Internal Bank Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015”**, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017, Hal. 9 (skripsi dipublikasi)

Faktor lain yang mempengaruhi adalah Inflasi. Menurut Hasyim “Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan”⁶.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh. Dalam perbankan, khususnya dalam kegiatan penghimpunan dana, naik turunnya inflasi akan mempengaruhi jumlah dana yang dihimpun oleh masyarakat. Inflasi yang tinggi akan mengurangi nilai riil dari uang yang disimpan. Oleh karenanya, tingkat inflasi yang lebih tinggi akan mengakibatkan nilai riil uang dimasa depan akan menurun “karena dampak buruk inflasi bagi sektor perbankan yaitu pemilik modal akan mengalihkan uang yang dimiliki untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli tanah, rumah dan lain-lain, sehingga investasi produktif akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian menurun”⁷. Inflasi juga sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan individu dan masyarakat, sehingga masyarakat cenderung menggunakan dananya untuk kebutuhan mereka dengan demikian tidak ada dana untuk diinvestasikan.

Selain itu, salah satu daya tarik bagi masyarakat yang ingin menanamkan modalnya dalam bentuk simpanan deposito adalah tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh perbankan. Suku bunga menawarkan tingkat pengembalian dari dana yang disimpan dalam periode tertentu. Dalam upaya menarik minat masyarakat, lembaga perbankan biasanya akan menawarkan tingkat suku bunga yang tinggi. Tujuannya adalah untuk menghimpun dana sebanyak-banyaknya dari

⁶Ali Ibrahim Hasyim, **Ekonomi Makro**, Jakarta: Kencana, 2016, Hal. 186

⁷**Ibid.**, Hal.186

masyarakat. Tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi internal, tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah simpanan deposito berjangka. Dalam lingkup eksternal, inflasi sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Oleh karena itu, upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai faktor.

Perkembangan data variabel penelitian periode Tahun 2005-2019, disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Produk Domestik Bruto (PDB) Riil per Kapita, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Simpanan Deposito Berjangka Pada Bank Umum (Bank Persero) tahun 2005-2019

Tahun	PDB Riil per Kapita (Rupiah)	Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (Deposito) (%)	Simpanan Deposito Berjangka (Miliar rupiah)
2005	7.999.382,61	17,11	11,49	166.542
2006	8.313.200,75	6,6	11,80	176.718
2007	17.002.747,35	6,59	8,41	179.313
2008	21.678.469,56	11,06	11,44	235.219
2009	23.510.669,35	2,78	9,40	274.965
2010	28.361.965,1	6,96	6,93	328.677
2011	32.378.759,12	3,79	6,94	331.556
2012	35.092.038,99	4,30	5,91	349.601
2013	38.335.625,16	8,38	6,88	368.662
2014	41.954.155,6	8,36	8,80	517.030
2015	45.130.938,9	3,35	7,87	521.467
2016	47.933.182,76	3,02	6,83	574.589
2017	51.890.272,01	3,61	5,98	636.516
2018	53.822.917,74	3,13	5,70	682.413
2019	59.310.633,352	2,72	6,73	708.695

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah berbagai terbitan)

Tabel 1.1 memperlihatkan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita yang tiap tahunnya berdasarkan harga konstan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2005 sampai 2019 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari Rp. 7.999.382,61 menjadi Rp. 59.310.633,352. “PDB riil per kapita yang terus meningkat karena digerakkan

oleh kegiatan perekonomian, terutama konsumsi rumah tangga dan meningkatnya daya beli masyarakat”⁸

Dilihat dari data inflasi dari tahun 2005-2019, tingkat inflasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 tingkat inflasi sangatlah tinggi namun turun drastis pada tahun 2006 hingga akhir tahun 2007, tingkat inflasi kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 11,06% pada tahun 2008. Hal ini terjadi karena penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan kenaikan harga-harga di pasar. Pada tahun 2009, inflasi kembali mengalami penurunan drastis menjadi 2,78%, kemudian mengalami kenaikan yang berfluktuasi hingga tahun 2014 sebesar 8,36% dan turun pada tahun 2015 sebesar 3,35% hingga sampai tahun 2019 laju inflasi mengalami penurunan yang signifikan dan secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa laju inflasi tetap terjaga.

Dilihat dari data suku bunga (deposito) dari tahun 2005-2019 mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2005 suku bunga (deposito) tercatat 11,49%, kemudian mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2012. Tingkat suku bunga (deposito) tertinggi terjadi pada tahun 2006. Hal ini untuk mengimbangi kenaikan inflasi yang tinggi sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2008. Hal tersebut merupakan respon kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk meredam gejolak inflasi dengan menaikkan suku bunga SBI. Di samping merespon kenaikan suku bunga SBI, kenaikan suku bunga deposito tersebut juga didorong oleh telah dinaikkannya suku bunga penjaminan. Sedangkan suku bunga (deposito) terendah terjadi pada tahun 2012.

⁸**Produk Domestik Bruto**, diakses dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253> (diakses tanggal 18 Juli 2020)

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya ada perkembangan dari tingkat pendapatan per kapita, perubahan inflasi yang berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat, dan perkembangan suku bunga yang ditawarkan oleh perbankan untuk menarik permintaan deposito terhadap perkembangan jumlah simpanan deposito. Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh PDB Riil per Kapita, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Pada Bank Umum (Bank Persero) di Indonesia Tahun 2005-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDB riil perkapita terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh PDB riil perkapita terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019
2. Pengaruh inflasi terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019

3. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan bagaimana Pengaruh PDB Riil per Kapita, Inflasi, Tingkat Suku Bunga Terhadap Deposito Berjangka Pada Bank Umum (Bank Persero) di Indonesia.
- b) Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik untuk dipakai dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan yang mendorong usaha dalam peningkatan jumlah dana pihak ketiga khususnya deposito berjangka pada sektor perbankan.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.
- c. Bagi fakultas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”⁹

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah.

Secara umum bank-bank Indonesia dapat dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu bank sentral, Bank umum, Bank pembangunan, bank tabungan, bank koperasi dan bank perkreditan rakyat, namun setelah diundangkannya UU No.7 tahun 1992 maka penggolongan bank berdasarkan fungsinya tidak lagi dapat dipisahkan karena semua jenis bank tersebut pada dasarnya telah melakukan kegiatan sebagaimana halnya ciri-ciri bank umum antara lain misalnya pendanaan bank dan pengalokasiannya lebih bersifat jangka waktu pendek. Demikian juga bank tabungan sumber pendanaannya tidak lagi didominasi dalam bentuk tabungan tetapi juga dalam bentuk giro dan deposito. Namun demikian, secara

⁹ Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Hal. 3 (file:///C:/Users/HP/Downloads/UU%20Nomor%2010%20Tahun%201998.pdf)

kelembagaan keberadaan bank-bank tersebut tetap dikenal di Indonesia namun usahanya tidak lagi sepenuhnya mencerminkan sebagaimana namanya karena dari segi hukum perbankan Indonesia hanya dikenal bank umum dan BPR.

Pengertian bank menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998:

1. **Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak**
2. **Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran**
3. **Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.**¹⁰

Defenisi bank tersebut diatas memberi tekanan bahwa bank adalah sebuah badan usaha lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menerima dan menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Dalam penerapannya bank juga memberikan jasa – jasa untuk melakukan lalu lintas pembayaran serta memberikan pelayanan jasa yang terbaik demi kenyamanan dan loyalitas nasabah. Kegiatan usaha yang dilakukan bank bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.2 Fungsi Pokok Bank Umum

Menurut Dahlan Siamat Bank melaksanakan beberapa fungsi dasar sebagai berikut:

¹⁰Ibid, Hal. 3.

- a. menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam ekonomi
- b. menciptakan uang
- c. menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat
- d. menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.¹¹

2.1.3 Usaha Bank

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum menurut UU No.10

Tahun 1998 tentang perbankan adalah sebagai berikut:

- a. menghimpun dana dari masyarakat
- b. memberikan kredit
- c. menerbitkan surat pengakuan hutang
- d. membeli, menjual atau menjamin resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya
- e. memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah
- f. menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun wessel unjuk, cek atau sarana lainnya
- g. menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga
- h. menyediakan tempat untuk menyimpan barang atau surat berharga
- i. membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya
- j. menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
- k. melakukan kegiatan lain misalnya dalam kegiatan dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, dan asuransi; dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit
- l. kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.¹²

¹¹Dahlan Siama, *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2005. Hal. 16

¹² Undang Undang Republik Indonesia , *Op. Cit*, Hal. 3.

2.1.4 Bank Persero

Menurut salah satu praktisi Bank mengungkapkan bahwa :

Bank persero adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Saat ini terdapat empat bank BUMN yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Seluruh bank tersebut telah melakukan *initial public offering* (IPO) atau penawaran saham di lantai bursa sehingga tidak seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Namun demikian, pemerintah masih memegang saham mayoritas dan pengendali sehingga bank-bank tersebut masih dikategorikan sebagai bank persero.¹³

2.1.5 Sumber-Sumber Dana Bank

Menurut Muhammad dalam Lusiani menyatakan bahwa: “Bank dalam melakukan operasional kegiatannya dibiayai oleh dana-dana bank. Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai”¹⁴.

Sumber dana bank yang biasa diperoleh terdiri dari:

- a. Dana pihak ke satu adalah dana modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham;
- b. Dana pihak ke dua adalah dana pinjaman dari pihak luar;
- c. Dana pihak ke tiga adalah dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Hanifeliza dalam tesisnya menjelaskan bahwa :

Dana atau tabungan masyarakat adalah bagian dari pendapatan masyarakat dikurangi pajak, yang tidak digunakan untuk keperluan konsumsi, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Tingkat tabungan masyarakat akan menjadi nyata apabila masyarakat

¹³Belajar Bank dan Dunia Finansial, diakses dari <http://belajarbanc.wordpress.com/tag/bank-persero> (diakses tanggal 20 september 2020)

¹⁴Lusiani, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Deposito Mudharabah (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Dan PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2010-2015)”, Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, Hal, 19. (Skripsi di publikasikan).

memiliki kemauan atau hasrat untuk menabung (*willingness to save*).¹⁵

2.2 Deposito Berjangka (*Time Deposits*)

Pada dasarnya deposito atau dikenal dengan istilah simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dengan pihak bank yang bersangkutan.

Pengertian simpanan deposito menurut pasal 1 ayat 7 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan: “Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan pihak bank”.¹⁶ Berbeda dengan tabungan dan giro, simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) yang lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan hanya setelah jatuh tempo. Begitu pula dengan suku bunga yang diberikan relatif lebih tinggi dibanding dengan tabungan dan giro. Bunga disesuaikan dengan perkembangan pasar dan biasa diberikan setiap bulan sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

Tabungan deposito juga dapat berfungsi sebagai alat investasi jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan menginvestasikan uang dalam deposito berjangka, nasabah mempunyai pilihan jatuh tempo dalam waktu satu, tiga, enam, dua belas bulan atau dua puluh empat bulan. Nasabah akan dikenakan denda (penalty) dengan tidak mendapat hasil apapun apabila mencairkan dana deposito sebelum jatuh tempo. Dengan demikian, bila nasabah berniat menggunakan uang

¹⁵ Hanifeliza, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Total Tabungan Masyarakat Yang Dihimpun Perbankan di Indonesia**. Tesis. Universitas Indonesia, 2004. Hal. 7

¹⁶Undang Undang Republik Indonesia, **Op. Cit**, Hal.3.

tersebut dalam jangka pendek sebaiknya membuka tabungan. Karena dengan membuka tabungan, dana sewaktu-waktu dapat diambil tanpa harus dikenakan denda. Namun, perlu diketahui bahwa suku bunga tabungan yang diberikan biasanya lebih kecil dari suku bunga deposito bank. Uang yang disimpan di bank dan memenuhi persyaratan tertentu, seratus persen dijamin pemerintah dari resiko kegagalan bayar. Skema garansi tersebut masih diberlakukan oleh pemerintah untuk jangka waktu yang belum dapat ditentukan. Nasabah tidak perlu khawatir akan kehilangan uang yang disimpan apabila bank tersebut ditutup atau diambil alih. Pemerintah akan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa uang nasabah akan dibayarkan kembali sesuai dengan jumlah yang disimpan. Deposito berjangka juga tersedia dalam mata uang asing, seperti dolar AS. Dalam situasi ekonomi yang tidak pasti, seorang nasabah dapat memilih untuk tidak menyimpan uang seluruhnya dalam bentuk tabungan deposito rupiah melainkan juga dalam dolar AS. Hal ini didasarkan pada pertimbangan kemungkinan anjloknya nilai mata uang rupiah dimasa depan disebabkan iklim ekonomi dunia yang kian tidak pasti.

Apabila ditinjau dari segment pasarnya maka deposito lebih banyak dimiliki oleh perorangan, lembaga non profit, yayasan-yayasan sosial dan sejenisnya untuk sarana penanaman modal.

2.3 Produk Domestik Bruto (PDB) Riil perKapita

Pada umumnya untuk mengetahui laju pembangunan ekonomi suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, perlu diketahui tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dan besarnya pendapatan per kapita.

Besarnya pendapatan nasional akan menentukan besarnya pendapatan per kapita. Sedangkan besarnya pendapatan per kapita sering dianggap sebagai gambaran tingkat kesejahteraan dan juga sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk.

Amra Ausri dalam Muhammad Sofyan menjelaskan bahwa:

Kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan perkapita atau pendapatan tiap orang. Semakin tinggi pendapatan perkapita sebuah negara tertentu semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya.¹⁷

Menurut Sadono Sukirno sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sofyan menjelaskan bahwa:

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.¹⁸

Pendapatan nasional riil atau menurut harga tetap adalah pendapatan nasional yang dihitung pada harga-harga di sesuatu tahun tertentu yang berbeda dengan tahun dimana produksi nasionalnya dihitung. Pendapatan nasional potensial adalah pendapatan nasional yang diciptakan apabila perekonomian mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Manakala pendapatan nasional sebenarnya adalah nilai produk nasional yang sebenarnya diwujudkan oleh kegiatan ekonomi pada suatu tahun tertentu.

¹⁷M.Sofyan, “Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (M2) Dan Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Di Indonesia”, Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011. (skripsi di publikasikan).Hal. 68.

¹⁸Ibid, Hal. 68.

Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian produk nasional atau pendapatan nasional dibedakan kepada dua pengertian: Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara sesuatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto, sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing).

Pendapatan per kapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil.

Sadono Sukirno dalam Muhammad Sofyan menyatakan bahwa:

Salah satu komponendari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalahpendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negarapada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai ProdukDomestik Bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebutdengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatanperkapita dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:¹⁹

= _____

¹⁹Ibid, Hal 70

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Salah satu peristiwa modern yang sangat penting dan yang selalu dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi.

Menurut Bodie dan Marcus dalam Lusiani menyatakan bahwa :

Inflasi merupakan suatu nilai di mana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul menurut teori kuantitas uang adalah terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat.²⁰

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Prathama Rahardja dan Mandala Manurung dalam Muhammad Sofyan mendefinisikan bahwa:

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi:

- 1. Kenaikan harga, harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.**
- 2. Bersifat umum, kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.**
- 3. Berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum tentu akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus²¹.**

²⁰Lusiani, *Op. Cit*, Hal 30

²¹ M.Sofyan, *Op. Cit*, Hal 82

2.4.2 Jenis-Jenis Inflasi

Laju inflasi berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya atau dalam satu negara untuk kurun waktu yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno dalam Muhammad Sofyan menyatakan bahwa :

Berdasarkan derajatnya, inflasi dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga berada dibawah angka 10% setahun.**
- b. Inflasi sedang, terjadi apabila kenaikan harga berada antara 10%-30% setahun.**
- c. Inflasi berat, terjadi apabila kenaikan harga berada antara 30%-100% setahun.**
- d. Hiperinflasi (inflasi tak terkendali), terjadi apabila berada di atas 100% setahun²²**

Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi dapat dibedakan menjadi :

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik inflasi semacam ini disebut *demand pull inflation*.**
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya²³.**

2.4.3 Akibat Inflasi

Menurut Setiawan dalam Lusiani menjelaskan bahwa akibat penting dari inflasi yang berkaitan dengan inflasi adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi menimbulkan penanaman modal secara spekulatif, dalam hal ini pemilik modal cenderung menggunakan uangnya untuk investasi yang sifatnya spekulatif. Mereka menganggap membeli rumah atau menyimpan barang berharga lebih menguntungkan dari pada investasi pada sektor yang produktif**

²²Ibid, Hal. 90

²³Wahyu Purnamahadi, Op. Cit, Hal.20-21

- b. Tingkat bunga meningkat sehingga mengurangi investasi, untuk menghindari penurunan dari nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan bunga pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunganya. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif. Apabila dikaitkan dengan profitabilitas bank, maka dengan rendahnya investasi maka investor juga akan mengurangi hutang di bank sehingga menurunkan tingkat profitabilitas bank.
- c. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi suatu negara di masa yang akan datang, dengan begitu investor akan berfikir lagi untuk berinvestasi di negara yang bersangkutan²⁴

Selanjutnya, Menurut Karim inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk nonprimer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang *non-produktif* yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya²⁵.

2.4.4 Teori Inflasi Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut Keynes sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sofyan menyatakan bahwa: “inflasi akan terjadi karena

²⁴Lusiani, *Op. Cit*, Hal 33

²⁵*Ibid*, Hal. 34-35

masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya”²⁶. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan kelompok lain. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang sanggup disediakan oleh kapasitas yang tersedia.

Hal ini dapat menimbulkan *inflationary gap*, yang timbul akibat golongan masyarakat yang berhasil merebut bagian pendapatan nasional secara nyata diwujudkan dalam permintaan di pasar barang-barang. Dengan demikian akan menimbulkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga ini menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

2.5 Suku Bunga

Menurut Kasmir “Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)”²⁷ Sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman.

²⁶M.Sofyan, **Op. Cit**, Hal 88

²⁷Kasmir, **Bank dan lembaga keuangan lainnya**, Edisi Keenam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 201, Hal. 121.

Menurut Samuelson dan Nordhaus menjelaskan bahwa: “Suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan”²⁸.

2.5.1 Macam-Macam Bunga

Terdapat dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah dalam kegiatan perbankan sehari-hari yaitu:

- a. Bunga simpanan, bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito;**
- b. Bunga pinjaman, bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit²⁹.**

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pengukuran besarnya bunga bank disebut dengan istilah tingkat suku bunga.

2.5.2 Teori Tingkat Bunga

Tingkat bunga merupakan presentase pembayaran modal yang dipinjam dari bank lain. Ada beberapa teori yang membahas mengenai tingkat bunga, diantaranya adalah teori tingkat suku bunga fischer dan teori tingkat suku bunga keynes sebagaimana dikutip oleh Sanityasa Raharja berikut:

a. Teori Tingkat Bunga Fischer

Ada dua tingkatan bunga, yaitu tingkat bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah

²⁸Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Tujuh Belas, Jakarta : PT Media Global Edukasi, 2004, Hal.190.

²⁹ Kasmir, *Op. Cit.* hal.114

untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Dan tingkat bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Tingkat bunga yang dibayar oleh bank adalah tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam daya beli masyarakat adalah tingkat bunga riil. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam dinyatakan dalam persamaan Fischer sebagai berikut:

$$r = i -$$

Di mana:

r : *real interest rate* (tingkat bunga riil)

i : *nominal interest rate* (tingkat bunga nominal)

: tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat bunga riil atau perubahan tingkat inflasi.

b. Teori Tingkat Bunga Keynes

Bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka kurva LM. Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu:

$$(M/P)_s = M/P$$

Bunga adalah salah satu determinan dalam memutuskan berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh seseorang. Ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, sehingga:

$$(M/P)_d = L(r)$$

Teori preferensi likuiditas menyebutkan bahwa tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan pasar uang. Dalam teori ini, penurunan dan peningkatan penawaran uang akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran uang riil dan tingkat bunga keseimbangan. Jika tingkat harga tetap, penurunan dalam penawaran uang dari $M1$ ke $M2$ akan mengurangi penawaran uang riil.

Karena itu, tingkat bunga keseimbangan akan naik dari $r1$ ke $r2$. Sebaliknya, peningkatan dalam penawaran uang yang dilakukan oleh bank sentral akan meningkatkan penawaran uang riil, sehingga tingkat bunga keseimbangan akan turun dari $r2$ ke $r1$. Jadi, menurut teori preferensi likuiditas, penurunan dalam penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga, dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga³⁰.

³⁰ Sanityasa Raharja, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum di Indonesia Tahun 2007-2010. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 201, Hal.22-25

2.6 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.6.1 Keterkaitan PDB Riil Per Kapita Terhadap Jumlah Deposito Berjangka

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator perekonomian yang dianggap sebagai ukuran yang baik untuk menilai perekonomian suatu negara. PDB merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu, PDB juga digunakan sebagai salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, dengan PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat semakin meningkat juga.

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan yang sering dilakukan oleh rumah tangga seperti konsumsi dan tabungan. Menurut Keynes sebagaimana dikutip oleh Arrohmah & Soelistyo menjelaskan bahwa:

Besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga. Hal ini tergantung kepadabesar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh masyarakat itu. Artinya semakintinggi pendapatan masyarakat maka semakin banyak pula tabungan masyarakat, dan begitu pula sebaliknya apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat sedikitmaka akan mengakibatkan tabungan masyarakat menjadi sedikit atau berkurang³¹.

Dan menurut Putu Semaradana dalam Lina Marlina menjelaskan bahwa:

“semakin tinggi pendapatan, apabila diikuti oleh sikap berhemat maka akan

³¹ Arrohmah & Soelistyo, **Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Indonesia**. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8. No 1, Universitas Muhammadiyah Malang, 2010, Hal.6

memperbesar tingkat tabungan”³². Oleh karena itu, jika pendapatan per kapitanya tinggi maka kecenderungan mengonsumsi semakin rendah sehingga tingkat tabungan semakin tinggi. Dengan demikian PDB riil per kapita mempunyai pengaruh terhadap jumlah deposito berjangka karena semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar peluang untuk menyimpan/menabung dananya di bank.

2.6.2 Keterkaitan Inflasi Terhadap Jumlah Deposito Berjangka

Menurut Milton Friedman sebagaimana dikutip oleh Dita Putri Aristianti menjelaskan bahwa: “Inflasi akan terus terjadi karena hal tersebut merupakan fenomena moneter. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa pertumbuhan dalam kuantitas uang adalah determinan dalam tingkat inflasi, tetapi teori ini hanya bersifat empiris bukan teoritis (uang dan harga)”³³. Teori kuantitas dan persamaan Fisher sama-sama menyatakan bahwa pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Kenaikan pertumbuhan uang sebesar satu persen menyebabkan kenaikan satu persen dalam tingkat inflasi. Sedangkan kenaikan satu persen tingkat inflasi menyebabkan kenaikan satu persen tingkat bunga nominal yang disebut efek Fisher (*fisher effect*). Beberapa ahli ekonom menyebutkan bahwa nilai uang mendatang lebih rendah dibanding masa sekarang. Maka jika terjadi kenaikan inflasi, nilai uang turun sangat tajam. Perpelestif masyarakat untuk

³² Lina Marlina, “Pengaruh Bagi Hasil dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Peningkatan Dana Pihak Ketiga”, Jurnal ekonomi syariah : Program studi Ekonomi Syariah, Universitas Siliwangi, Vol. 2, No. 1, 2019, Hal.6

³³ Dita Putri Aristiyanti, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia Periode Oktober 2012 - Maret 2015**, Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015, Hal.

menabung akan menurun, sehingga akan mempengaruhi penghimpunan dana oleh bank dari masyarakat (tabungan).

Menurut Herli Sopiana mengatakan bahwa :

Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian, maka Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan karena inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan biaya hidup masyarakat. Kenaikan biaya hidup masyarakat ini tentunya akan mengurangi pendapatan riilnya, karena pendapatan mereka telah diserap oleh kenaikan harga. Apabila terjadi inflasi dalam perekonomian maka masyarakat akan lebih cenderung berinvestasi pada asset riil daripada berinvestasi di asset finansial. Sehingga penghimpunan dana di perbankan mengalami penurunan.³⁴

Kestabilan tingkat Inflasi sangat penting untuk mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Apabila tingkat atau kondisi Inflasi yang stabil, maka dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonominya, baik konsumsi maupun investasi. Gejolak inflasi yang signifikan akan mengganggu kestabilan perekonomian

2.6.3 Keterkaitan Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Deposito Berjangka

Bunga adalah penghasilan, seperti layaknya orang bekerja maka penghasilan yang mereka peroleh disebut dengan upah dan gaji, para pemegang saham menerima penghasilan yang disebut deviden, pemegang hak cipta memperoleh penghasilan yang disebut sebagai royalty, dan banyak jenis penghasilan lainnya yang diperoleh dengan cara yang berbeda- beda.

Demikian juga halnya dengan bunga, bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya untuk digunakan

³⁴ Herli Sopiana, “ Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI Dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Di Indonesia”, **Jurnal : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya**, Volume 10, Nomor 1, 2012, Hal 7

sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya. Dan dari banyaknya orang yang menabung membuat pihak bank pun akan mendapatkan pendapatan dengan cara memberikan pinjaman kepada nasabah dari dana tabungan tersebut. Bank menggunakan tingkat suku bunga yang tinggi untuk menarik nasabah, dengan banyaknya nasabah maka jumlah tabungan pun akan meningkat. Jadi, besar atau kecilnya jumlah tabungan sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah.

Hal ini sejalan dengan teori klasik yang dinyatakan oleh Nopirin menjelaskan bahwa: “jika semakin tinggi tingkat suku bunga akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung dan sebaliknya. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran konsumsi guna menambah tabungan”.³⁵

Rimsky K. Judisseno dalam Dita Putri Aristiyanti menyatakan bahwa fluktuasi bunga dapat mempengaruhi perilaku penabung seperti penjelasan berikut: “Pada waktu tingkat bunga cukup tinggi, maka jumlah tabungan secara agregat meningkat dalam jumlah yang sangat besar dalam bentuk dana yang siap dipinjamkan”.³⁶ Dan dipertegas oleh Malayu Hasibuan dalam Dita yang menjelaskan bahwa “Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Penarikan tabungan dan pemberian

³⁵ Nopirin, **Ekonomi moneter Buku I**, Edisi Ke-4, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2014, Hal.70.

³⁶ Dita Putri Aristiyanti, **Op. Cit.**, hal.7.

kredit selalu dihubungkan dengan tingkat suku bunganya. Bunga bagi bank bisa menjadi biaya yang harus dibayarkan kepada penabung³⁷.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan berbentuk skripsi, tesis dan jurnal dari penelitian peneliti lain. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wardati Mumtazah dan Dina Fitriasia Septiarini tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia (periode triwulan I 2010-triwulan I 2015) menyatakan bahwa:

Variabel bagi hasil dan bonus, biaya promosi, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK BUS pada periode triwulan I 2010-triwulan I 2015 pada signifikansi 5%. Variabel bagi hasil dan bonus secara parsial memiliki hubungan positif dan pengaruh secara signifikan, biaya promosi secara parsial memiliki hubungan positif dan pengaruh tidak signifikan, dan inflasi secara parsial memiliki hubungan negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah DPK BUS pada periode triwulan I 2010-triwulan I 2015 pada signifikansi 5%.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syafri bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan di bank umum. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji akar unit dan kointegrasi. Hasil yang diperoleh yaitu “Semua variabel bebas pendapatan riil, tingkat bunga riil, nilai tukar riil,

³⁷Ibid, hal.8.

³⁸Wardati Mumtazah dan Dina Fitriasia Septiarini, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia (periode triwulan I 2010 - triwulan I 2015)”. Jurnal : Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga; 2016. Hal. 813

jumlah cabang bank umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat di perbankan”.³⁹

3. Penelitian Arrohmah Dan Soelistyo tentang Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan Auto Regresif. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa “Pendapatan nasional berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum di Indonesia, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum di Indonesia”.⁴⁰
4. Penelitian Tryo Andhyka tentang Analisis Pengaruh Bi Rate, Inflasi, dan PDRB per Kapita Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Kabupaten Banyumas Tahun 2008-2015. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar -94,493 dengan nilai signifikan 0.5504. Variabel Inflasi secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada nilai lebih dari α ($0.5504 > 0,05$). Sedangkan nilai thitung pada variabel Inflasi -0.599370, sedangkan $t_{-1,986}$. sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0.599370 < -1,986$. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Kabupaten Banyumas.⁴¹

³⁹ Syafri. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank Umum”. **Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan**, Universitas Trisakti ; 2009. Hal. 65

⁴⁰ Soelistyo Arrohmah. “Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Indonesia”. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol 8. No 1. Juli 2010. Universitas Muhammadiyah Malang ; 2010. Hal. 34

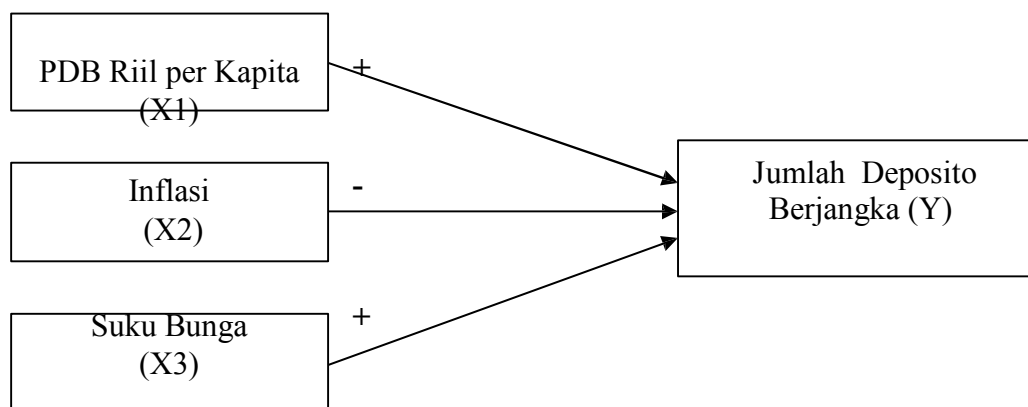
⁴¹ Tryo Andhyka. “Analisis Pengaruh Bi Rate, Inflasi, dan PDRB per Kapita Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Kabupaten Banyumas Tahun 2008-2015. Skripsi; Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto; 2018. Hal. 141

5. Penelitian Kartim tentang Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank – Bank Pemerintah. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

Berdasarkan hasil peneliitan bahwa koefisien tingkat bunga simpanan bernilai positif sebesar 42,992 dan nilai thitung < ttabel yaitu 5,67 > 2,015, dengan signifikansi 0,011 < 0,05 yang dinyatakan bahwa tingkat bunga simpanan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penghimpunan dana pihak ketiga pada bank – bank pemerintah⁴².

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang skematis:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya.

⁴² Kartim, “Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank – Bank Pemerintah”. Jurnal Ekonomi : Universitas Yapim Papua; 2012. Hal. 196

Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak mengemukakan bahwa “Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dan hubungan antara variabel – variabel yang dapat diuji secara empiris”⁴³.

Berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. PDB Riil per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019.
3. Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019.

⁴³Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi kedua, cetakan Kedua, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2012, Hal.34

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh PDB Riil per Kapita, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Pada Bank Umum (Bank Persero) di Indonesia.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai pengaruh PDB riil per kapita, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 2005 – 2019.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data

Variabel	Sumber Data
Jumlah Deposito Berjangka	Badan Pusat Statistik
PDB Riil per Kapita	Badan Pusat Statistik
Inflasi	Badan Pusat Statistik
Tingkat Suku Bunga	Bank Indonesia

3.3 Metode Analisis dan Uji Hipotesis

3.3.1 Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah Analisis Pengaruh PDB riil perkapita, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia tahun 2005-2019 menggunakan metode analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = \hat{\alpha}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \hat{\epsilon}_i \quad ; \quad i = 1, 2, 3, \dots, n,$$

Dimana :

\hat{Y}_i = Jumlah Deposito Berjangka (miliar rupiah)

$\hat{\alpha}_0$ = *Intercept*

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi

X_1 = PDB Riil per Kapita (Rupiah)

X_2 = Inflasi (persen per tahun)

X_3 = Tingkat Suku Bunga (persen per tahun)

$\hat{\epsilon}_i$ = Galat (*Error term*)

3.3.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (PDB riil perkapita, inflasi dan tingkat suku bunga) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Jumlah Deposito berjangka), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

a) Produk Domestik Bruto (PDB) Riil perKapita(X_1)

$t = 0$ artinya, PDB riil perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia

$t > 0$ artinya, PDB riil perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{b_1 - 0}{S(b_1)}$$

b_1 : koefisien regresi

$S(b_1)$: parameter

$S(b_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya PDB riil perkapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia.

b) Inflasi (X₂)

: = 0 artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia

: < 0 artinya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\hat{\beta}_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

$S(\hat{\beta}_2)$: parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia.

c. Suku Bunga (X₃)

: = 0 artinya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero) di Indonesia.

: > 0 artinya, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank

persero)

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (bank persero).

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikansinya. Apabila nilai *probability* < maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik < 0,05% maka ditolak diterima.
2. Jika nilai *probability* t-statistik > 0,05% maka diterima ditolak.

3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk

menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

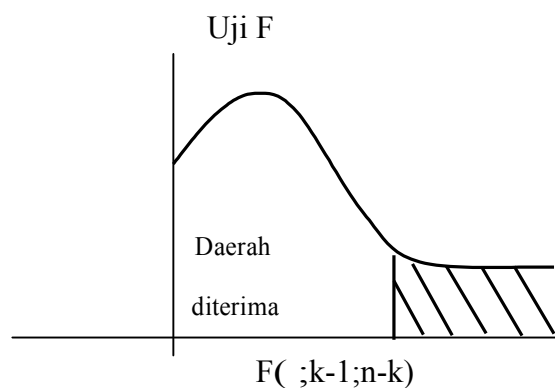
- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternati (H_1) sebagai berikut :

H_0 : $\rho_i = 0$ ($i=1,2,3$, artinya secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

H_1 : tidak semua $\rho_i = 0$ ($i=1,2,3$, artinya secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

- b. Dipilih level of significance tertentu (5%)
- c. Kriteria Pengujian

Gambar 3.1



Degree of freedom, $k-1$ pembilang (*numerator*); $k(n-1)$ penyebut (*denominator*).

H_0 diterima apabila $F \leq F(;k-1;n-k)$

H_0 ditolak apabila $F > F_{(k-1; n-k)}$

d. Penghitungan nilai F_{hitung} :

$$F_{hitung} = \frac{JKR}{JKG}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

e. Kesimpulan: dengan membandingkan antara langkah empat dengan peraturan pengujian pada langkah tiga. Perbandingan antara besarnya F_{hitung} dengan F_{tabel} , Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas secara serentak atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ditolak diterima.

2. Jika probabilitas (signifikan) > 0,05 atau F hitung < F tabel maka diterima ditolak.

3.3.2.3 Uji Kebaikan Suai (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0 ≤ R^2 ≤ 1, artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya".⁴⁴

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.4.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono "multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi".⁴⁵ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-

⁴⁴ Agus Widarjono, **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya**, Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, Hal 26

⁴⁵ **Ibid**, Hal 43

variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*); bila nilai VIF ≤ 10 dan Tol ≤ 0.1 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya VIF > 10 dan Tol > 0.1 maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi parsial. Cara ini di peroleh dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 lebih besardari pada nilai R^2 pada model utama terdapat multikolinearitas.

3.4.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu: Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai n . Secara umum bisa diambil patokan :

- $0 < d < d_L$ Menolak hipotesis H_0
- $d_L \leq d \leq d_U$ Daerah Keragu-raguan
- $d_U < d < 4 - d_U$ Gagal Menolak Hipotesis H_0
- $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ Daerah Keragu-raguan
- $4 - d_L < d < 4$ Menolak Hipotesis H_0

Jika uji Durbin-Watson tidak memberikan hasil yang pas dalam mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan, maka pengujian selanjutnya dengan menggunakan Uji Run.

Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”⁴⁶. Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H₀ : Galat (res₁) acak (random)

H₁ : Galat (res₁) tidak acak

3.4.3 Uji Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$= + + + \epsilon +$$

1. $\sim (0,)$ Apakah galat (*disterbunce error*) menyebar normal atau tidak
2. tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. ”Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil”⁴⁷. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

⁴⁶ H.Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21**, Cetakan VII, Edisi 7, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal. 120

⁴⁷ **Ibid**, Hal 154

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari ebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$\dots \dagger \ddagger \dagger \dots = \frac{\dots \dagger \ddagger \dagger \dots}{\hat{s}} \text{ dan } \langle CE \dots \dots = \frac{\langle CE \dots \dots}{\hat{s}}$$

ukuran sampel.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Jumlah Deposito Berjangka(Y)

Jumlah Deposito Berjangka dalam penelitian ini adalah simpanan dana pihak ketiga (DPK) yang terkumpul pada bank yang dihimpun dari masyarakat. Dalam penelitian ini variabel dinyatakan dalam Miliar Rupiah.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) Riil per Kapita (X1)

PDB riil per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk Indonesia dan juga merupakan konsep yang dipakai sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk Indonesia. PDB riil per kapita dihitung dengan membagi variabel PDB dengan jumlah penduduk. Dalam penelitian ini variabel dinyatakan dalam satuan Rupiah

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus, laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang beredar dan mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang. Inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari data Inflasi Indeks Harga Konsumen Indonesia per tahun dan dinyatakan dalam bentuk persen.

4. Tingkat Suku Bunga (X3)

Tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga yang ditawarkan oleh bank pada produk deposito. Tingkat suku bunga deposito yang ditawarkan bertujuan untuk menarik para nasabah agar menyimpan dananya di bank dalam bentuk simpanan deposito. Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga deposito 12 bulan dan dinyatakan dalam bentuk persen.